

**TEORI PROJECTING BACK DAN ARGUMENTUM E-SILENTIO
JOSEPH SCHACHT SERTA APLIKASINYA
DALAM STUDI KRITIK HADIS**

Nurus Syarifah¹, Ahmad Zainal Mustofa²

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. LaksdaAdisucipto,
Paprangan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: nurussyarifah29@gmail.com, m.ahmadzainal@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1545>
Submitted: 2019-04-28 | Revised: 2019-10-22 | Accepted: 2019-11-02

Abstract

This article describes the viewpoint of Joseph Schacht, who argues that hadiths had been used as a second sources of Islamic law since the caliphates periods. Schacht was an orientalist who studied the hadith using academic reasoning. He criticized the authentication of hadiths using Projecting Back theory and the Argumentum E-Silentio. Thus, Schacht denied the truth of the Prophet's traditions the way Muslims do believe in. According to him, hadiths were merely speeches and attitudes of scholars of the second and third centuries of Hijriah who attach their own words to the Prophet to gain Muslims supports for their personal interests. By using a research library and analytical descriptive methods, this article also presents the application example of the two theories in the chosen hadith.

Keywords: *Joseph Schacht, Projecting Back Theory, Argumentum E-Silentio Theory*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pandangan Joseph Schacht yang beranggapan bahwa hadis dijadikan sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dimulai sejak masa kekhalifahan. Joseph Schacht merupakan tokoh orientalis yang mengkaji hadis dengan nalar akademis. Ia mengkritik dan membuka celah negatif tentang keotentikan hadis dengan menggunakan teori Projecting Back dan Argumentum E-Silentio. Dengan demikian, Schacht tidak mempercayai kebenaran hadis Nabi sebagaimana yang dipercayai umat Muslim. Menurutnya, hadis merupakan ucapan dan tindakan ulama pada abad kedua dan ketiga Hijriah yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Untuk melegitimasi perkataannya, maka mereka menyandarkan hadis tersebut kepada nabi Muhammad saw., sehingga umat Islam dapat meyakinkannya. Dengan menggunakan library research dan metode deskriptif analitis, artikel ini juga menghadirkan contoh aplikasi dari kedua teori tersebut ke dalam suatu hadis.

Kata Kunci: *Joseph Schacht, Teori Projecting Back, Teori Argumentum E-Silentio*

Pendahuluan

Umat Islam sangat meyakini keotentikan dari hadis-hadis yang selama ini menjadi rujukan maupun sumber hukum sekunder setelah Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan upaya penelusuran sanad-sanad hadis dari para perawi yang telah memenuhi kualifikasi dan *tsiqqah*.¹ Tidak bisa dipungkiri bahwa hadis dari Rasulullah bisa sampai kepada kita dengan melalui jalan para perawi yang mengetahui kesahihan hadis dan telah melakukan proses filterisasi dari semua kumpulan hadis sejak masa lampau.² Para perawi merepresentasikan hadis sebagai bentuk ucapan, perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada nabi Muhammad, sekaligus menjadi figur bagi umat Islam. Hadis menjadi penting bagi umat Islam karena di dalamnya juga memuat tradisi-tradisi klasik pada masa Rasulullah. Dengan adanya tradisi tersebut yang masih berlanjut hingga sekarang, maka kita bisa

merekam setiap hadis, kemudian memahami makna tekstual dan kontekstualnya serta melaksanakannya sesuai ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.³

Seiring berjalannya waktu, para ulama begitu selektif dalam menerima hadis-hadis. Hal ini disebabkan jarak wafat Rasulullah sudah sangat jauh dengan periode setelahnya. Merupakan sesuatu yang masuk akal karena kekhawatiran akan adanya pihak yang ingin melakukan propaganda terhadap Islam dengan memunculkan beragam hadis-hadis imitasi atau hadis yang diinterpretasikan oleh mereka sebagai sebuah keniscayaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.⁴

Pada abad 17 hingga abad 19 M, para orientalis mulai melakukan kajian-kajian tentang nilai-nilai keislaman dan juga alat untuk melegitimasi hukum Islam tersebut. Khusus dalam ilmu hadis, terbagi ke dalam 4 periode dan 3 kelompok.⁵

¹ Rawi adalah orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadis kepada orang lain, atau seorang yang menuliskan hadis yang pernah ia terima dari gurunya dalam kitab hadisnya atau dalam catatannya. Sedangkan kata *tsiqqah* dalam istilah hadis adalah seorang perawi haruslah terpercaya. Adapun kualifikasi dari rawi adalah Islam, adil, *dhabit* dan balig. (Lebih lanjut lihat Barmawi Mukri, *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, t.th.), 3.

² Thahan Mahmud, *Taisir Musthalah Hadis*, terj. Zainul Muttaqin (Beirut: Daral-Tsaqofah al-Islamiyah, t.th.), 157.

³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 173.

⁴ Wely Dozan, "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht: Studi Analisis Teori Projecting Back," *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, Vol 1, No. 1, Juni 2018, 93-94.

⁵ Periode pertama yaitu periode permulaan; kedua, periode Ignaz Goldziher (1850-1921), ketiga periode Joseph Schacht (1902-1969), dan keempat periode pasca Joseph Schacht. Dari keempat periode tersebut, secara umum dalam kajian

Merunut pada awal kajian yang dilakukan oleh para orientalis, mereka tidak secara spesifik hanya membahas hadis namun juga membahas tentang sejarah dan juga biografi sumber hadis yaitu nabi Muhammad Saw. Kemudian seiring dengan adanya keraguan tentang otentisitas hadis, maka mereka melakukan pendekatan skeptis untuk mengkaji hadis.⁶

Seorang orientalis barat bernama Joseph Schacht mengkritisi tentang otentisitas sebuah hadis melalui teori *projecting back* dan *argumentum e-silentio*. Berbeda dengan Goldziher, ia lebih banyak menyoroti tentang silsilah hadis. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa sanad dari sebuah hadis adalah produk *abuse of power* para ulama yang begitu ceroboh.⁷ Schacht mendeteksi bahwa sanad seringkali dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi suatu hadis, sehingga memperoleh kekuatan yang cukup untuk melemahkan sumber-sumber hukum yang lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka timbul

hadis, orientalis terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu *skeptisme* (ragu atau meniadakan sama sekali kebenaran hadis), *middle ground* (pertengahan antara *skeptis* dan *non skeptis*) dan *non skeptis*.

⁶ Hasan Suadi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, 45.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 155.

pertanyaan apakah teori *projecting back* dan *argumentum e-silentio* itu? Kemudian bagaimana contoh aplikasi teori yang dikemukakan oleh Joseph Schacht? Tulisan ini akan menguraikan dan menjawab permasalahan yang terhimpun dalam latar belakang ini.

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analitis deskriptif. Pembahasan mengenai Joseph Schacht dan teori kritiknya,⁸ akan tetapi belum ada yang menghadirkan aplikasi dari teori Schacht tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang Schacht beserta contoh aplikasinya. Penelitian ini dirasa perlu karena disamping Joseph Schacht, selain itu dikarenakan belum adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang menghadirkan contoh aplikasi dari teori Schacht tersebut, penulis akan memaparkan dua teori Schacht ini dan juga menyajikan contoh aplikasi dari keduanya,

⁸Di antara tulisan-tulisan tersebut yaitu tulisan dari Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2020. Tulisan lain dari Irzak Yuliardy Nugroho, "Orientalisme dan Hadis: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020. Terdapat juga tulisan dari Ucin Muksin, "Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 11, 2008.

baik teori *projecting back* maupun *argumentum e-silentio*.

Biografi Joseph Schacht

Joseph Schacht adalah salah satu tokoh orientalis yang lahir di Ratibor, Polandia, tepatnya 15 maret 1902. Ia mengisi awal karirnya dengan mempelajari filologi klasik, teologi dan linguistik di Leipzig dan Berslaw. Pada usia 21 tahun ia meraih gelar doktor, tepatnya pada tahun 1923. Kemudian ia meninggal dunia pada 1969 M.⁹ Semasa hidup, ia banyak meraih gelar akademis dari beberapa negara berbeda dan membuat banyak karya ilmiah.¹⁰

Pada usia 24 tahun, Schacht telah memiliki peran ganda di salah satu Universitas terkemuka di Timur Tengah,

⁹Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*, 109-110.

¹⁰ Sebagai seorang ilmuwan yang menyandang gelar doktor di Inggris, ia justru belajar lagi di tingkat PascaSarjana Universitas Oxford, sampai ia meraih gelar Magister (1948) dan Doktor (1952) dari Universitas tersebut. Pada tahun 1954 ia meninggalkan Inggris dan mengajar di Universitas Leiden, Belanda sebagai guru besar sampai tahun 1959. Di sini ia ikut menjadi supervisor atas cetakan kedua buku *Dairaha al-Ma'rifah al-Islamiyah*. Kemudian pada tahun 1953 ia pindah ke Universitas Columbia, New York dan menjadi guru besar. Adapun karya-karya ilmiahnya adalah *The Origins of Muhammad Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), *An Introduction to Islamic Law, Islamic Law* dalam *The Encyclopedia of Social Sciences, Pre Islamic Background and Early Development of Jurisprudence* dalam *Law in Middle East: Origin and Development* dan karya terakhirnya adalah *Theology and Law in Islam*.

yaitu al-Azhar Kairo, Mesir. Selain mengajar, ia juga menjadi seorang peneliti dan pengkaji di bidang keilmuan Islam. Dengan kata lain, Schacht sudah bersentuhan dan mengenal dunia Islam dalam usia yang relatif muda. Tidak hanya di situ, Schacht juga mempelajari dua literatur yang berbeda yaitu Barat dan Timur yang membuatnya kaya akan ilmu pengetahuan.

Satu hal yang menjadi poin penting dalam metode penelitiannya, Schacht menggunakan pendekatan dari perspektif sejarah dan sosiologi, bukan dari perspektif teologi maupun hukum. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada cara analisis dan hasil akhir yang selama ini sering dipertanyakan. Schacht hanya menyoroti dari sisi sanad hadis daripada matan karena alat yang digunakan olehnya adalah sejarah dan teologi untuk mengidentifikasi hadis dalam penelitiannya. Meskipun demikian, ia tidak sepenuhnya mengkritik hadis dari sisi sanadnya saja, tetapi dalam beberapa kasus ia juga melibatkan kritik matan di dalamnya.

Dari sinilah buah pemikiran seorang Joseph Schacht banyak mendapatkan kritikan dan menimbulkan pertentangan dari kalangan orientalis dan umat Islam. Mayoritas penentang mengemukakan

bahwa pendapatnya itu bisa memecah belah umat Islam dan juga menghancurkan validitas yang terdapat pada hadis-hadis nabi.¹¹

Pengertian Teori *Projecting Back* dan *Argumentum E-Silentio*

Dalam mengkaji sebuah hadis, Joseph Schacht tidak memfokuskan pada aspek matan dan lebih menyoroti pada aspek sanad hadis. Oleh karena itu, keotentikan dan keabsahan hadis nabi tetap saja diragukan, meskipun dilengkapi dengan sanad. Schacht menilai bahwa sanad hadis adalah kesewenang-wenangan dan kecerobohan yang dilakukan para ulama masa itu, hingga sampai pada kesimpulan bahwa, baik kelompok aliran hadis maupun kelompok aliran fikih klasik sama-sama memalsukan hadis.¹²

Teori *projecting back*¹³ yang digagas dan dikemukakan oleh Schacht ini

¹¹ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: KENCANA, 2017), 180-183.

¹² Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*, 115-117.

¹³ Teori *projecting back* secara umum dapat diringkas dalam enam poin: 1) Sistem *isnad* dimulai pada akhir abad pertama atau abad kedua Hijriyah; 2) *Isnad-isnad* diletakkan secara acak dan sembarangan oleh mereka yang ingin “memproyeksikan ke belakang” ajaran-ajaran, pendapat-pendapat maupun doktrin-doktrinnya, hingga sampai kepada sumber-sumber yang klasik dan memiliki otoritas (*projecting back*); 3) *Isnad-isnad* secara bertahap mengalami pemalsuan. *Isnad-*

merupakan teori proyeksi ke belakang, yaitu menisbahkan pendapat para ulama abad kedua dan abad ketiga Hijriyah kepada ulama atau tokoh sebelumnya yang berkedudukan lebih tinggi sampai pada Nabi. Teori ini selanjutnya diadopsi oleh Juynboll dengan istilah lain yaitu *Backward Projection*. Schacht menggambarkan teorinya dengan keberadaan orang-orang Irak yang menisbahkan atau menyandarkan pendapat mereka kepada Ibrahim al-Nakha'i. Untuk memperoleh sebuah legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat tersebut dinisbahkan kepada ulama atau tokoh yang memiliki otoritas tinggi, misalnya Abdullah ibn Mas'ud (dari kalangan sahabat), kemudian pendapat itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad. Melalui teori *projecting back*, Schacht berkesimpulan bahwa rentetan periwayat dalam sanad hadis merupakan bentuk rekayasa dengan mengambil tokoh-tokoh yang populer di setiap zamannya. Dengan kata lain, hadis-hadis sesungguhnya tidak

isnad yang sebelumnya tidak lengkap, dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik; 4) *Isnad-isnad* tambahan atau palsu diciptakan pada masa al-Syafi'i; 5) *Isnad-isnad* keluarga (*family isnad*) adalah palsu, begitupun isi-isi yang ada dalam *isnad-isnad* itu (*matan*); 6) Keberadaan *common narrator* dalam rantai *isnad* merupakan induksi hadis dan berasal dari *isnad* tersebut. Keterangan lebih lanjut lihat Wely Dozan, “Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis “Teori Projecting Back,” *Jurnal Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 104.

berasal dari Nabi, melainkan perkataan maupun tindakan ulama abad kedua dan ketiga Hijriah.¹⁴

Dalam mengkaji hadis-hadis nabi, Schacht menggunakan kitab *al-Muwatta'* karya Imam Maliki, kitab *al-Muwatta'* karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kitab *al-Umm* dan *al-Risalah* karya Imam al-Syafi'i. Kitab-kitab seperti ini lebih pantas dan layak tergolong dalam kitab fikih daripada kitab-kitab hadis. Hal ini dikarenakan adanya karakteristik yang berbeda antara kitab-kitab fikih dan kitab-kitab hadis. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa meneliti hadis yang ada dalam kitab-kitab fikih seperti di atas, akan diperoleh hasil yang tidak tepat. Karena untuk meneliti hadis seharusnya yang digunakan adalah kitab-kitab hadis.¹⁵

Selain teori *projecting back*, Schacht juga menggagas teori *argumentum e-silentio* untuk mengkritik hadis. Teori ini bertujuan untuk membuktikan ketidaksesuaian literatur hadis atau dengan kata lain bertujuan untuk membuktikan eksis tidaknya sebuah riwayat dalam literatur hadis. Menurut Schacht, apabila tidak terdapat matan hadis dalam koleksi

hadis atau didikusikan oleh *fuqaha*, maka hadis itu tidak pernah ada, karena jika hadis itu ada, tentu akan dijadikan referensi atau sumber rujukan. Apabila ditemukannya sanad hadis yang tidak lengkap, dan ditulis dengan sanad yang lengkap, maka sanad tersebut merupakan pemalsuan.¹⁶ Jika terdapat sebuah hadis yang tidak ditemukan dalam literatur, maka hadis tersebut dianggap tidak ada atau tidak eksis ketika literatur itu ditulis. Pembuktian eksis atau tidaknya sebuah hadis ditulis, menurut asumsi Schacht, adalah dengan menelusuri keterpakaianya dalam diskusi ahli fikih (*fuqaha*) atau pernah tidaknya hadis tersebut dijadikan sebagai *hujjah* suatu hukum. Asumsi Schacht ini dapat dilatarbelakangi karena hadis yang ia teliti dan kritik merupakan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, sehingga tidak aneh jika Schacht menggagas teorinya seperti itu. Misalnya, mengenai hadis tentang kepemimpinan wanita yang mana koleksi hadisnya ada pada zaman sekarang. Namun, jika pada zaman dahulu, hadis ini tidak digunakan sebagai sumber rujukan diskusi hukum, maka hadis ini dianggap tidak ada.

Selanjutnya, menurut Schacht hadis tidak dijadikan referensi dalam kebijakan

¹⁴ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 183-184.

¹⁵ Wely Dozan, "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis Teori Projecting Back," 96.

¹⁶ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 185.

hukum pada masa nabi, dan sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa hadis baru muncul pada masa tabi'in dan seterusnya, termasuk istilah *haddatsana* sebagai pembuktian bahwa penyebaran hadis melalui mulut ke mulut, dan hal ini seringkali mendapat atensi khusus dan dikritisi oleh para orientalis.

Asumsi Dasar Teori *Projecting Back* dan *Argumentum E-Silentio*

Pada awalnya, Schacht melakukan kritik hadis yang memiliki konotasi politik ketimbang hukum. Teori *projecting back* oleh Schacht disimpulkan dengan beberapa premisnya mengenai kemunculan hukum Islam. Asumsi dari teori Schacht ini adalah jika ditemukan sebuah hadis yang memiliki korelasi dengan hukum Islam, maka hadis tersebut merupakan ciptaan orang-orang yang hidup sesudah masa al-Sya'bi. Sehingga, adanya sisi kelengkapan sanad dalam hadis yang sampai kepada Rasulullah saw. tersebut bisa dianggap sebagai hadis yang dibuat atau ditambahkan para *fuqaha* di era tabi'in dan setelahnya. Mereka ingin menguatkan madzhabnya dengan memberi legitimasi hadis dengan menyandarkan kepada Rasulullah saw.

Kemudian munculnya *qadli* yang semakin berkembang juga memberikan

pengaruh terhadap otentisitas hadis, mereka membentuk komunitas yang dikenal dengan ahli fikih klasik. Menurut Schacht, komunitas inilah yang membuat fatwa-fatwa yang saat ini dikenal dengan hadis.¹⁷ Untuk mendapatkan legitimasi yang kuat atas fatwa tersebut, *qadli* menisbahkan kepada orang sebelumnya yang jaraknya dekat, seperti al-Masruq, selanjutnya Abdullah bin Mas'ud yang memiliki otoritas tinggi, dan terakhir kepada Nabi Muhammad saw. Rangkaian seperti inilah bentuk kontruksi sebuah sanad hadis. Sebagaimana pernyataan Schacht mengenai *projecting back*:

*“The isnad were often put together very carelessly. Any typical representative, the group whose doctrine was to be projected back on to an ancient authority could be chosen at random and put into the isnad, where other consideration exclude the possibility of the transmission of a genuine old doctrine by several persons.”*¹⁸

Pernyataan Shacht dapat dipahami bahwa sanad diletakkan secara acak dengan memilih orang yang dianggap memiliki otoritas yang tinggi sebagai sandaran hadis. Atas dasar tersebut, Schacht meragukan kebenaran hadis yang digunakan sebagai landasan hukum Islam. Keberadaan aliran

¹⁷ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 186.

¹⁸ Sebagaimana kutipan yang ada dalam buku karya Idri, *Hadis dan Orientalis*, 187.

fikih klasik, menurut Schacht membawa oposisi dari aliran hadis. Asumsi aliran hadis, aturan hadis lebih kuat daripada aturan aliran fikih. Maka aliran hadis membuat fatwa dan dinisbahkan kepada Nabi, dan didapatkan secara lisan oleh periwayat hadis. Poin penting dan utama dari teori *projecting back* ini, disebutkan Schacht dalam salah satu karya monumentalnya, yaitu *The Origins of Muhammad an Jurisprudence*. Ia berargumen bahwa tidak ada hadis yang murni berasal dari Nabi Muhammad saw, karena jika itu ada dan terbukti, maka jumlahnya pun hanya sedikit.¹⁹

Teori *projecting back* menyatakan bahwa hadis muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriah yang dibuat oleh ahli fikih klasik. Sebab jika hadis telah ada pada masa nabi, sahabat, dan tabi'in maka akan didiskusikan pada masa itu. Hadis yang tidak pernah dijadikan bahan diskusi dan adanya ketidak lengkapan sebuah sanad, lalu diriwayatkan dengan sanad yang lengkap maka hadis tersebut tidak valid. Inilah yang dimaksud dengan *argumentum*

¹⁹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: The Clarendon Press, 1967), 149.

e-silentio yang diperkuat dengan beberapa asumsi.²⁰

Teori *argumentum e-silentio* adalah teori yang dibingkai dan disusun dengan asumsi bila seorang ulama tidak cermat dalam menyebutkan suatu hadis yang diklaim ada oleh ulama, namun hadis tersebut tidak digunakan, maka hadis tersebut dianggap tidak ada. Selain itu, Schacht juga menyoroti tentang sanad. Menurutnya, jika suatu hadis tidak memiliki sanad, akan tetapi hadis tersebut ditulis dengan *isnad* yang lengkap, maka hadis itu juga dipalsukan. Menurut teori ini, “*That legal hadith not adduced in a juristic dispute did not exist prior to that dispute.*”²¹ Untuk membuktikan keaslian hadis, bisa dibuktikan dengan penggunaan hadis tersebut sebagai dalil para *fuqaha* dalam

²⁰ Asumsi-asumsi teori *argumentum e-silentio* dalam Idri, *Hadis dan Orientalis*, 189:

1. Bila seorang periwayat pada waktu tertentu tidak teliti dan gagal dalam menyebutkan hadis, maka hadis itu tidak pernah ada.
2. Jika suatu hadis diriwayatkan oleh periwayat yang datang kemudian, di mana periwayat sebelumnya tidak menggunakannya, maka hadis itu tidak pernah ada.
3. Jika suatu hadis pertama kali ditemukan tanpa sanad yang lengkap, kemudian di tulis dengan sanad yang lengkap, maka *isnad* tersebut palsu.
4. Untuk membuktikan bahwa hadis itu eksis, dapat dilakukan dengan pembuktian apakah hadis tersebut pernah didiskusikan oleh *fuqaha* untuk dijadikan referensi.

²¹ Sebagaimana kutipan yang ada dalam artikel karya Cahya Edi Setiawan, “Studi Hadis: Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan A’zami,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2016, 263.

diskusi. Apabila hadis tersebut asli dan memang pernah ada, maka hadis tersebut akan dijadikan salah satu referensi untuk menguatkan hukum. Teori ini juga menyebutkan jika seorang perawi tidak cermat dalam menyebutkan hadis kemudian gagal membuktikan keotentikannya, maka berarti hadis tersebut tidak pernah ada.

Dalam teori *argumentum e-silentio*, Schacht juga menyatakan jika keberadaan suatu hadis itu memang benar keberadaannya, tentu akan menjadi salah satu bahan diskusi dan dapat dijadikan *hujjah* pada masa nabi, tetapi kenyataannya lain, Schacht menyatakan “*The best way to proving that a tradition did not exist at a certain time, is to show that it was not used as a legal argument in a discussion which would have made reference to it, if it had exiting.*”²² Menurut Schacht, hadis tidak dijadikan referensi dalam kebijakan hukum pada masa nabi, dan sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa hadis baru muncul pada masa tabi’in dan seterusnya.

Aplikasi Teori *Projecting Back* dan *Argumentum E-Silentio*

Salah satu contoh aplikasi teori *projecting back* terdapat dalam kitab Sunan al-Darimi Juz I (bagian *al-Muqaddimah*

sampai *al-Thaharah* hadis 1-1219), hadis no. 260. Redaksi hadis:²³

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَالِكٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنٍ
عَنْ هِشَامٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا مِنْ
هَذَا الْعِلْمِ فَأَرَادَ بِهِ مَا عِنْدَ اللَّهِ يُدْرِكُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
وَمَنْ أَرَادَ بِهِ الدُّنْيَا فَذَاكَ وَاللَّهِ حِطُّهُ مِنْهُ

Artinya:

Makhlad bin Malik mengabarkan pada kami, Makhlad bin Husain berkata kepada kami dari Hisyam dari al-Hasan, ia berkata: “Barang siapa yang mencari sesuatu dari ilmu ini, kemudian dengannya ia mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, maka ia akan mendapatkannya. Sebaliknya barang siapa yang (niatnya sekedar) menginginkan dunia dengan ilmu tersebut, maka hanya itu bagiannya, demi Allah, bagiannya hanya itu (dunia) saja.”

Setelah menelusuri *takhrij* hadis di atas, hanya ditemukan pada Sunan al-Darimi Juz I (bagian *al-Muqaddimah* sampai *al-Thaharah* hadis 1-1219), hadis no. 273 yang berbunyi:²⁴

²³ Al-Imam al-Hafidh Abu Muhammad ‘Abdillah bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Fadl bin Bahram al-Darimi, *Musnad al-Darimi al-ma’ruf bi Sunan al-Darimi*, Juz I, Cet. ke-1 (Riyadh: Dar al-Maghna li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2000), 317.

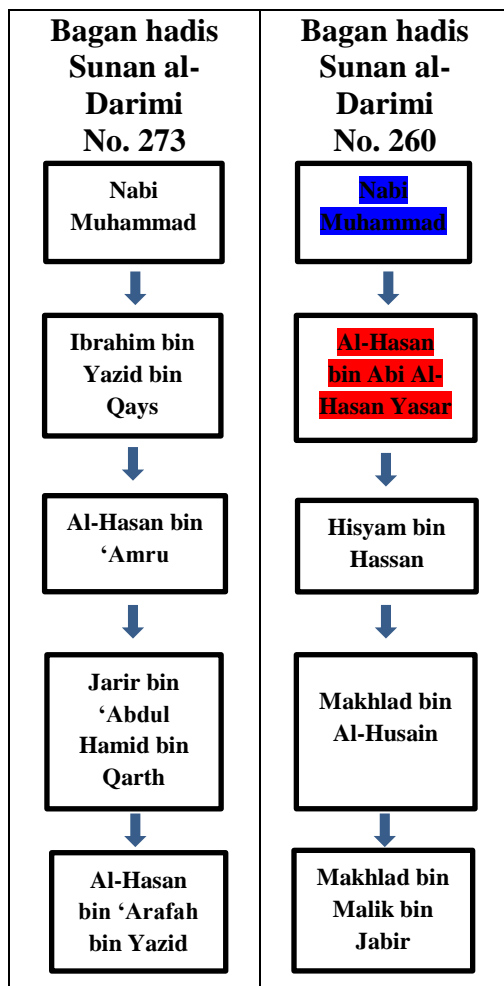
²⁴ Al-Imam al-Hafidh Abu Muhammad ‘Abdillah bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Fadl bin Bahram al-Darimi, *Musnad al-Darimi al-ma’ruf bi Sunan al-Darimi*, 322.

²² Idri, *Hadis dan Orientalis*....., h. 191.

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُرْفَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ
 بْنِ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ مَنْ ابْتَغَى شَيْئًا مِنْ
 الْعِلْمِ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ أَتَاهُ اللَّهُ مِنْهُ مَا يَكْفِيهِ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Arafah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-Hasan bin 'Amr dari Ibrahim ia berkata: "Barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan mengharapakan dengannya wajah Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya."



Jika dilihat dari persambungan sanad (*ittishal al-sanad*)-nya pada hadis

utama yaitu Sunan al-Darimi No. 260, mulai dari al-Darimi sampai al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar tidak ada kejanggalan. Hal ini bisa dilihat bahwa adanya hubungan guru dan murid antara al-Darimi dan Makhlad bin Malik bin Jabir al-Jammal. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan, Makhlad bin Malik juga merupakan murid dari Makhlad bin al-Husain. Dari kemungkinan bertemu pun keduanya sangat memungkinkan, sebab Makhlad bin Malik wafat pada tahun 241 H, sementara Makhlad bin al-Husain wafat tahun 191 H.

Dua perawi pertama, yaitu Makhlad bin Malik dan Makhlad bin al-Husain keduanya termasuk perawi yang *tsiqqah* sebagaimana diakui oleh para komentator hadis. Para pengkritik hadis mengkategorikan Makhlad bin Malik sebagai perawi yang *tsiqqah*, seperti Ibnu Hibban. Begitu pula Muhammad bin Abdul Wahab yang mengatakan bahwa Ia adalah laki-laki yang sholeh.²⁵ Begitu pula penilaian ulama terhadap Makhlad bin al-Husain seperti al-Ijliyyu yang menilainya *tsiqqah*, laki-laki sholeh, laki-laki paling berakal dan Abu Daud yang menilai paling berakal pada zamannya serta Ibnu Hibban

²⁵ Al-Hafidz Abi al-Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Syafi'i, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid IV, (Beirut: Dar Ihya' al-Tsurats al-'Arabi, t.th.),42.

yang juga menilai sebagai orang yang *tsiqqah*.²⁶ Sesuai teori *jarh wa al-ta'dil*, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqqah* bisa diterima periwayatannya dan patut dijadikan hujjah.

Kemudian antara Makhlad bin al-Husain dengan perawi sebelumnya yaitu Hisyam bin Hassan, keduanya juga memiliki hubungan guru dan murid, sehingga sangat berpotensi terjadinya proses transmisi hadis. Selain itu, dari segi waktu, keduanya hidup dalam satu masa. Makhlad bin al-Husain wafat tahun 191 H, sementara Hisyam wafat tahun 148 H. Hisyam bin Hassan masih diragukan ke-*tsiqqah*-annya meskipun komentator hadis tidak sampai men-*jarh*-kan hadis yang diriwayatkannya. Beberapa komentator men-*ta'dil*-nya pada tingkatan *shaduq* dan *la ba'sa bihi* seperti Abu Ahmad bin Addial-Jurjani. Namun demikian ada juga komentator yang men-*jarh*-kannya pada tingkatan *yuktab hadisuhu* yang berarti hadisnya hanya boleh ditulis dan tidak boleh disebarluaskan.²⁷

Selanjutnya antara Hisyam bin Hassan dan Hasan bin Abi al-Hasan Yasar

juga demikian, setelah melakukan penelusuran terhadap kitab *rijal al-hadis*, penulis juga menemukan adanya hubungan guru dan murid antara keduanya. Selain itu, potensi terjadinya proses transmisi hadisnya juga besar melihat Hisyam wafat tahun 148 H dan Hasan wafat 110 H. Dari segi waktu dan negara semasa hidup keduanya dalam satu masa dan satu tempat yaitu Bashrah. Tidak ada yang meragukan ke-*tsiqqah*-an al-Hasan. Akan tetapi, ia banyak melakukan *tadlis*/menyembunyikan perawi dari kalangan sahabat sehingga menjadikan hadis yang diriwayatkannya menjadi hadis *mursal* (me-*mursal*-kan hadis).²⁸

Selanjutnya pada hadis ini ditemukan kejanggalan pada periwayat pertama, yaitu al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar, di mana Hasan tidak menyandarkan hadis kepada sahabat, namun langsung menyebutkan bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad. Padahal, jika ditelusuri Hasan merupakan *thabaqat* tabi'in kalangan pertengahan dan tidak semasa dengan Nabi. Jika dilihat dari segi waktu, Hasan wafat tahun 110 H, sedangkan Nabi Muhammad wafat pada 11 H sehingga tidak memungkinkan terjadinya pertemuan antara keduanya. Hadis seperti

²⁶ Al-Hafidz Abi al-Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Syafi'i, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid IV, 40.

²⁷ Al-Hafidz Abi al-Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Syafi'i, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid IV, 268.

²⁸ Al-Hafidz Abi al-Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Syafi'i, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid IV, h. 388.

inilah yang merupakan salah satu contoh hadis yang disoroti oleh Joseph Schacht. Di mana adanya kemungkinan pemalsuan hadis dan melegitimasi hadis dengan cara menyusun sanad ke belakang sampai Nabi saw.

Adapun salah satu contoh aplikasi dari teori *argumentum e-silentio* Schacht sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ
أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ
عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الرِّزْقِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Musa) dia berkata, telah mengabarkan kepada kami (Hanzhalah bin Abu Sufyan) dari (Ikrimah bin Khalid) dari (Ibnu Umar) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan."

Contoh *argumentum e-silentio* dapat ditemukan dalam buku Kamaruddin Amin,

Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis. Dalam bukunya, Amin meneliti keakuratan hadis puasa yang dianggap oleh Schacht merupakan hadis palsu karena hadis ini ditemukan pada koleksi hadis belakangan yang terdapat pada *Shahih Muslim* –yang salah satu *isnad*-nya adalah ‘Abd al-Razaq-, tetapi dalam *Mushannaf* ‘Abd al-Razaq yang sudah ada sebelum *Shahih Muslim* tidak ditemukan, maka menurut Schacht hadis puasa itu tidak pernah ada, yang akhirnya memunculkan teori *argumentum e-silentio*.²⁹

Kritik terhadap Teori *Projecting Back* dan *Argumentum E-Silentio*

Menurut A'zami, teori *projecting back* Schacht ini tidak logis, mengingat fakta bahwa terdapat “sejumlah riwayat yang sama dalam bentuk dan makna dalam literatur para *muhaddis* dari sekte-sekte Muslim yang berbeda yang berpecah-pecah sekitar tiga puluh tahun setelah wafatnya Nabi. Seandainya semua hadis hukum dipalsukan pada abad kedua dan ketiga Hijriah, tidak akan ada satu hadis yang dianut bersama dalam sumber sekte-sekte

²⁹ Lebih lanjut, lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009), 180-181.

yang berbeda ini”. Lebih jauh lagi, A’zami menanyakan mengapa para ulama mau memilih orang-orang yang lemah untuk *isnad* mereka, sementara mereka sendiri bisa dengan mudah memilih figur-figur, ulama-ulama atau tokoh-tokoh yang lebih terhormat? Menurut A’zami hal semacam ini tidaklah logis.³⁰

Menurut sebagian kritikus hadis mengatakan bahwa Schacht telah gagal memahami perbedaan antara penulisan hadis dan kodifikasinya. Padahal menurut sejarah, hadis sudah ditulis pada catatan kecil (*shahifah*) pada masa Nabi dan telah diidentifikasi sebagai berikut:³¹

1. Ali bin Abi Thalib mencatat hadis tentang hukuman denda (*diyat*) dari segi hukum, jumlah, jenis-jenisnya, dan pembebasan orang Muslim yang ditawan oleh kafir serta larangan *qishash* terhadap muslim yang membunuh orang kafir.
2. Berdasarkan catatan oleh Samurah bin Jundub, namun bagi sebagian ulama catatan tersebut adalah catatan yang dikirim, untuk anaknya.

3. Berdasarkan catatan Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, yang dikenal *al-Shahifah al-Shadiqah*, sejumlah 1.000 hadis dan telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal.
4. Berdasarkan catatan oleh Abdullah ibn Abbas yang ditulisnya dalam kepingan catatan, bahwa catatan yang dibawa Abbas sebagai bahan rujukan ketika mengisi pengajian.
5. Berdasarkan catatan oleh Jabir ibn Abdullah al-Anshari, disebut *Shahifah Jabir*. Ia mendiktekan hadis dalam catatannya ketika ia mengisi pengajian.
6. Berdasarkan catatan Abdullah ibn Abi Aufa, dikenal *Shahifah Abdullah ibn Abi Aufa*. Sebagian catatan hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Pendapat Schacht juga dikritik oleh A’zami mengenai kebermulaan hukum fikih. Pertama, mengenai aktivitas yudisial Nabi, bahwa Nabi menjelaskan perintah-perintah dari Al-Qur’an yang global. Hal ini mematahkan argumen Schacht tentang bermulanya hukum Islam pasca abad pertama Hijriah. Kedua, terdapat catatan-catatan hukum dan keputusan dari Nabi. Ketiga, adanya literatur hukum pada abad pertama Hijriah, yakni putusan Mu’adz (wafat 18 H) yang diriwayatkan pada (21-101 H) oleh Thawus di Yaman. Selain itu,

³⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 139-140.

³¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 105-106.

terdapat pula kritikan A'zami pada Schacht mengenai ketidak objektifan fikih. Schacht memaksakan istilah hukum Islam dengan Romawi. Sebagaimana dalam karya Schacht "*An Introduction to Islamic Law*", ia mengklasifikasikan dengan sub; *person, property, obligations in general, obligations and contracts in particular*, dan lainnya. Sedangkan sub yang terdapat dalam fikih Islam diantaranya; *thaharah, salat, zakat, puasa, muamalah, nikah, waris, talak dan lain lain*.³²

Schacht juga dikritik menggunakan referensi kitab fikih dalam mengkaji kitab hadis. Kitab yang digunakan diantaranya; *al-Muwaththa', al-Risalah, dan al Umm*. Padahal kitab fikih dan hadis memiliki karakteristik yang berbeda. Begitu pula kritik Bernard Lewis atas metode yang digunakan Schacht. Pendekatan yang digunakan oleh Schacht adalah pendekatan sejarah dan sosiologi. Berdasarkan data yang dipaparkan berupa tulisan, catatan, artefak, dan lainnya. Pendekatan ini dapat digunakan dalam penelitian historis dan sosiologis. Sangat berbeda dengan kasus masyarakat Arab yang memiliki tradisi lisan dan fakta yang mengidentifikasi

kebenaran atas budaya lisan masyarakat Arab.³³

Mengenai teori *argumentum e-silentio* Schacht, ada beberapa yang menerima dan ada yang menolak. Sebagian yang menerima seperti G. H. A Juynboll dan Norman Calder. Keduanya sering menggunakan teori tersebut dalam menarik kesimpulan. Sedangkan yang menolak teori tersebut, di antaranya Zafar Ishaq Ansari dan Harald Motzki. Motzki, dalam bukunya *Die Anfänge*, juga membantah aplikasi umum dari *argumentum e-silentio*. Motzki mengkritik penggunaan ini dan menyajikan sejumlah contoh yang menunjukkan bahwa kesimpulan teori ini berbahaya. Dengan menganalisis riwayat Ibnu Juraij dari 'Atha', ia memperoleh kesimpulan bahwa para ulama pada masa awal Islam tidak selalu merasa wajib menukil ataupun mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya.³⁴

Kesimpulan

Joseph Schacht merupakan seorang orientalis yang memiliki ketertarikan mengkaji hadis. Schacht membuat teori *projecting back* dan *argumentum e-silentio* dalam studi kritik hadis. Dalam teori

³² M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 23-31.

³³ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 195.

³⁴ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 175-176.

projecting back, *isnad* dinisbahkan kepada orang sebelumnya yang mempunyai otoritas tinggi hingga kepada Nabi Muhammad saw. untuk mendapat legitimasi kebenaran yang kuat. Schacht melihat tradisi “nisbah” dilakukan orang-orang untuk meligitimasi kebenaran perkataannya. Demikian juga yang dilakukan oleh ahli fikih supaya mendapat legitimasi hukum. Apabila suatu hadis tidak pernah dikaji atau didiskusikan kalangan hadis, maka hadis itu tidak pernah ada, demikianlah yang dimaksudkan dengan *argumentum e-silentio*. Dengan dua teori yang diusung oleh Schacht dapat disimpulkan bahwa Schacht tidak mempercayai kebenaran hadis Nabi, sebagaimana yang dipercayai umat Muslim

karena bagi mereka hadis merupakan ucapan dan tindakan ulama pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Jika kedua teori dari Schacht ini diaplikasikan ke dalam sebuah hadis, maka sanad dan *isnad* dari suatu hadis tersebut, menurut Schacht, harus diteliti satu persatu dengan detail persambungan sanadnya. Selain sanad dan *isnad*, koleksi hadis dari sanad tersebut juga perlu diteliti lebih lanjut secara mendalam. Dari penelitian yang dilakukan Joseph Schacht, ia menemukan adanya kemungkinan pemalsuan hadis dan legitimasi hadis dengan cara menyusun sanad ke belakang sampai Nabi saw., dan dari sinilah muncul kedua teori dari Schacht tersebut.

Daftar Pustaka

- Anusantari, Inama. “Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6. No. 12020: 103-124.
- Darimi, Al-Imam al-Hafidh Abu Muhammad ‘Abdillah bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Fadl bin Bahram al-. *Musnad al-Darimi al-ma’ruf bi Sunan al-Darimi*, Juz I. Cet. ke-1. Riyadh: Dar al-Maghna li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2000.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Dozan, Wely. “Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis “Teori Projecting Back.” *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018: 92-107.

- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: KENCANA, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Kamaruddin, Amin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009.
- Mahmud, Thahan. *Taisir Musthalah Hadis*. Terj. Zainul Muttaqin. Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, t.th.
- Mukri, Barmawi. *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, t.th.
- Muksin, Ucin. "Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)." *Ilmu Dakwah: Academic Journal of Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 11, 2008: 111-122.
- Nugroho, Irzak Yuliardy, "Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020: 155-170.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: The Clarendon Press, 1967.
- Setiawan, Cahya Edi. "Studi Hadis: Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2016: 255-271.
- Suadi, Hasan. "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 No. 1, 2016: 45-60.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Syafi'i, Al-Hafidz Abi al-Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Tahdzib al-Tahdzib. Jilid IV. Beirut: Dar Ihya' al-Tsurats al-'Arabi, t.th.